

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan tak hanya melalui sekolah luar biasa, melainkan sekolah reguler yang sudah menerapkan sistem inklusi. Namun, di beberapa sekolah reguler yang belum berstatus inklusi sudah menerima anak berkebutuhan khusus belajar di tempat tersebut dengan seadanya, karena tidak adanya guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi termasuk cara bersikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga tak jarang mendengar berita bahwa adanya tindakan kurang menyenangkan dari peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang seringkali diduga kurangnya informasi tentang keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, seharusnya guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik reguler termasuk menyikapi peserta didik berkebutuhan khusus di dalam ruangan kelas.

Sikap merupakan sebuah tindakan dalam berperilaku, baik secara positif maupun negatif terhadap sesuatu objek. Sikap tersebut muncul berdasarkan pemikiran serta penilaian individu yang ditujukan kepada orang lain atau lingkungan. Sebuah sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam bertumbuh kembang di lingkungan sekitar, salah satunya pada anak berkebutuhan khusus autis.

Sikap yang muncul dan yang diberikan dari siswa reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di dalam lingkungan

sekolah pada dasarnya apa yang dilihat dan dirasakan oleh peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus baik secara fisik, sosial-emosional. maupun intelegensinya saat berada di dalam lingkungan yang sama.¹

Selain itu, peran guru di dalam sekolah dapat mempengaruhi sikap peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif dinilai lebih memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk memberikan dukungannya kepada siswa dan mampu mengadaptasi bahan ajar serta prosedur kelas untuk mengakomodasi kebutuhan seluruh siswanya, sedangkan guru yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif akan merasa tidak siap untuk menerima siswa berkebutuhan khusus dan enggan untuk menyediakan dukungan yang dibutuhkan bagi siswa tersebut.²

Anak autisme ialah anak yang mengalami hambatan yang kompleks dalam perkembangan terutama dalam aspek komunikasi, perilaku dan interaksi sosial sehingga ia mengalami kesulitan dalam menyelaraskan atau menempatkan diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak autisme yaitu berada di aspek komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini dipertegas dari adanya hasil-hasil

¹ Hasanah, U., Ni'matuzahroh and Nurhamida, Y, 2016, "Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi", Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, Vol.8 No.1, <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/837>, hal.43-58. Diunduh tanggal 25 April 2020.

² Tita Tri Utami Dewi, dkk. *Peran Pengetahuan Awal Tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Pada Pendidikan Inklusif*, 2020 Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni 4(2). https://www.researchgate.net/publication/348066303_PERAN_PENGETAHUAN_AWAL_TENTANG_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS_DAN_EFIKASI_GURU_TERHADAP_SIKAP_GURU_PADA_PENDIDIKAN_INKLUSIF , hal. 304-314. Diunduh tanggal 9 Januari 2022.

penelitian yang menunjukkan bahwa anak autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi seperti menggunakan bahasa baku dan cenderung berulang-ulang atau ekolalia. Selain itu terdapat perilaku anak autis khususnya dalam mengontrol emosi yang belum dapat dipahami oleh orang disekitarnya.

Melihat fakta di lapangan, terdapat salah satu sekolah menengah pertama berbasis agama atau yang dikenal sebagai madrasah tsanawiyah (MTs) di daerah Grobogan telah menerima anak berkebutuhan khusus. Setiap tahun, sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus hanya satu peserta didik. Pada tahun sebelumnya terdapat peserta didik yang diduga memiliki hambatan intelektual, serta peserta didik yang memiliki hambatan dalam membaca. Namun, pada tahun ini sekolah tersebut menerima peserta didik berkebutuhan khusus autis. Anak autis tersebut diduga memiliki hambatan berkomunikasi seperti senang meniru atau membeo percakapan orang lain, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dan berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Selain dalam komunikasi, berdasarkan hasil asesmen menjelaskan bahwa anak autis tersebut mengalami hambatan dalam perilakunya, tidak fleksibel terhadap perubahan dalam kegiatan sehari-harinya sehingga ia memunculkan reaksi yang dapat menjadi perhatian di lingkungan sekitarnya seperti tantrum dalam bentuk menangis kejar dan berteriak sangat kencang.

Namun, di MTs tersebut belum adanya guru pendamping khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung seringkali anak autis tersebut mengeluarkan reaksi ketidaknyamanan dikarenakan sikap teman-teman di dalam maupun di luar kelas tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh anak autis tersebut.

Dalam kegiatan di sekolah, peserta didik reguler terlihat enggan bahkan menghindar untuk berbicara dengan anak autis tersebut sehingga sering kali melihat anak autis sendirian. Selain itu, terdapat perilaku yang kurang menyenangkan dari peserta didik reguler terhadap anak autis dikarenakan perilaku anak autis tersebut dianggap menggangukannya.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik reguler terhadap anak berkebutuhan khusus autis karena hal ini merupakan pertama kalinya menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut sehingga menjadi tantangan terbaru untuk memberikan rasa nyaman dalam suatu kegiatan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu dapat dijadikan suatu masukan atau saran kepada sekolah khususnya bagi peserta didik reguler diberikan pemahaman terkait sikap kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab (Survei di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, maka identifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus masih minim di lingkungan sekolah MTs Irsyadut Thulab.
2. Tantangan terbaru terhadap guru dalam memberikan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus serta sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kepada peserta didik.
3. Sikap peserta didik MTs. Irsyadut Thulab terhadap anak autis.
4. Sikap ketidaknyamanan anak autis di dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab Grobogan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan pada **“Bagaimana Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab?”**

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Khusus, yaitu untuk menambah pengetahuan peserta didik, guru, serta masyarakat dalam memahami anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta, untuk menambah ilmu pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi Sekolah, Penelitian ini akan menjadi saran pada sekolah guna untuk meningkatkan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus agar dapat melaksanakan pembelajaran yang baik dan nyaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Bagi Peneliti, sebagai referensi bagi penelitian–penelitian selanjutnya sehingga penelitian ini dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi peneliti selanjutnya dan memberikan manfaat di bidang pendidikan.